



SUARA CHARITAS

Belarasa-yang-tak-terbagi No. 16 | Tahun ke-4 | Oktober-Desember 2023



*Menumbuhkembangkan Habitus Rendah Hati,
Ugahari, Low Profile, dan Budaya Tepat Guna dalam
Hidup Persaudaraan dan Karya Perutusan*



**Dewan, Pimpinan Umum (DPU) & Segenap Suster
Kongregasi St.Fransiskus Charitas (FCh)
Mengucapkan**

**Selamat Hari Natal 2023 &
Tahun Baru 2024**

REDAKSI

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No.1054, Sungai Pangeran, Kec.
Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30114

Telepon: (0711) 353375

E-Mail: suaracharitas@gmail.com



DAFTAR ISI

Penanggung Jawab : Sr. M. Henrika FCh
 Pimpinan Redaksi : Sr. M. Dominica FCh
 Redaksi : Sr. M. Michele FCh
 Sr. M. Redempta FCh
 Editor : Sr. M. Paula FCh
 Sr. M. Fransita FCh
 Sr. M. Xaveriani FCh
 Sr. M. Dominika FCh
 Kontributor: Tim Suara Charitas
 Distributor : Sr. M. Isedora FCh

SALAM REDAKSI.....4
UNTAIAN KASIH.....5

SPIRITUAL

Gaya Hidup Ala *Low Profile*..... 8
 Mensyukuri Anugrah Kehidupan..... 14

PENDIDIKAN

Bergerak Bersama Untuk Berbenah Berubah Dan Berbuah.....18
 Remembering Mother Theresia Saelmaekers' 137th Death Anniversary and Reflecting Her Legacy in Education.....22

PANGGILAN

Berseangat Mengabdikan, Melayani dan Mencintai Sesama.....25

MISI

Sederhana Namun Berkesan..... 30

REFLEKSI

Kerlap-Kerlip Cahaya Lampu Pohon Natalku..... 32
 Kedatangan Sinterklas.....34
 Devosi Kepada Maria.....36

BERITA

Berwarna dan Beragam, Sungguh Indah.....39
 Kesederhanaan Adalah Salah Satu Bentuk Kerendahan Hati....42
 Kesetiaan Kepada Tuhan Menyehatkan.....46
 Apa Yang Terbaik Adalah Hari Yang Ada Saat Ini.....50

SHARING

Urip Iku Urup.....54



Menumbuhkembangkan Habitus Rendah Hati, Ujahari, Low Profile, dan Budaya Tepat Guna dalam Hidup Persaudaraan dan Karya Perutusan

Desain Cover

Sr M Valensia FCh

**Redaksi Menerima
 Kiriman Naskah dari Para
 Pembaca**

Salam Suara Charitas

Sr M Dominica FCh



Setiap orang memiliki pribadi yang berbeda-beda. Ada yang pribadinya ramah, jujur, tenang, gembira, sederhana, rendah hati, *low profile*, dll. Kita bisa merasakan aura setiap orang yang kita jumpai, baik itu yang sudah lama kita kenal maupun yang baru kita kenal. Dari cara bicaranya, bersikap serta cara menanggapi terhadap setiap pembicaraan yang kita lakukan akan terlihat bagaimana karakter pribadi orang tersebut. Pribadi yang rendah hati dan *low profile* membuat orang senang dan nyaman bila dekatnya. Orang yang rendah hati dan *low profile* tidak suka pamer. Meskipun orang tersebut memiliki prestasi, bakat, kemampuan dan mungkin kekayaan yang melimpah.

Dari pengalaman di komunitas dan juga di tempat karya perutusan kita, setiap pribadi yang memiliki sikap rendah hati dan *low profile*, membuat persaudaraan menjadi lebih nyaman dan adem. Karena setiap pribadi menjalin persaudaraan bukan melihat siapa orang tersebut, berapa banyak prestasinya, apa saja kemampuan yang dia miliki dan berapa banyak kekayaannya. Tetapi seberapa besar hati setiap orang terbuka dalam menerima dan menghargai pribadi yang ada.

Persaudaraan kita di komunitas dan juga di tempat karya pelayanan,

kadang kurang kompak, kurang tercipta suasana gembira, karena masing-masing pribadi merasa diri lebih tinggi, lebih banyak potensi, lebih berprestasi dan lebih kaya dari yang lainnya, kurang mampu menghormati serta kerapuhan setiap pribadi. Untuk menciptakan habitus rendah hati, ugahari, *low profile*, mari kita berguru kepada Yesus di mana Dia selalu terbuka dan menerima setiap pribadi dengan segala keunikannya tanpa ada unsur membeda-bedakan latar belakang budaya maupun sosialnya.

Bila ada saling menerima satu sama lain dan masing-masing pribadi mengembangkan kasih, maka persaudaraan akan lebih kuat dan kokoh. Kita satu sama lain saling membutuhkan. Kita bisa menciptakan satu habitus baru dalam persaudaraan dan di tempat perutusan kita, seperti tema yang kami angkat dalam edisi kali ini **“Mari Kita Menumbuhkembangkan Habitus Rendah Hati, Ugahari, *Low Profile*, dan Budaya Tepat Guna Dalam Hidup Persaudaraan dan Karya Perutusan.”**

Mari kita belajar dari Yesus dalam kesederhanaan dan kerendahan hati-Nya yang lahir di palungan suci. Selamat Natal 2023 dan Tahun Baru 2024.**



Kerendahan Hati Jalan Menuju Kesucian

Sr M Henrika FCh

Kerendahan hati adalah suatu keutamaan yang diajarkan oleh Tuhan kita Yesus Kristus. Kerendahan hati didambakan oleh setiap insan yang hendak menggapai kesucian. Santo Agustinus mengatakan, pertama-tama adalah kerendahan hati, kemudian kerendahan hati, dan yang terakhir adalah kerendahan hati (Spiritualitas Gereja Katolik). Hal itu menunjukkan betapa pentingnya nilai keutamaan kerendahan hati untuk mencapai kesucian atau kesempurnaan rohani. Kerendahan hati adalah dasar dari semua keutamaan yang lain, sebab tanpa kerendahan hati tidak mudahlah kita memiliki keutamaan yang lain. Kerendahan hati boleh dikatakan sebagai “ibu” dari semua keutamaan. Kerendahan hati akan melahirkan ketaatan, takut akan Tuhan, kesabaran, kelemahlembutan, dan damai.

Kita sebagai anggota Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas, sepanjang tahun 2023 ini diajak berjalan bersama dan terus menerus berjuang untuk menjadi insan yang sederhana, bersahaja, dan rendah hati. Sarana-sarana untuk mencapai hal itu sudah disediakan sedemikian rupa oleh tim spiritualitas, yakni dengan menyiapkan materi untuk rekoleksi maupun retreat.

Kerendahan hati dan kesucian adalah yang dikehendaki Allah bagi kita.

Tuhan Yesus menghendaki agar kita belajar daripada-Nya tentang kelemahlembutan dan kerendahan hati (Mat 11:29). Yesus juga mengajarkan pada kita untuk mengejar kesempurnaan, yaitu kesucian (Mat 5:48). Kesucian baik secara pribadi maupun bersama sebagai anggota kongregasi selalu didambakan dan dirindukan, langkah pertama yang harus dilakukan yakni melalui jalan kerendahan hati.

Kerendahan hati merupakan suatu yang sangat indah untuk didengarkan dan mudah dikatakan, namun betapa tidak mudah untuk dimiliki. Banyak orang berbicara tentang kerendahan hati dengan lancar, tetapi membutuhkan waktu yang panjang dan ketekunan yang tiada batas untuk dapat menggapainya menjadi milik. Namun demikian, Tuhan Yesus telah memberikan contoh teladan yang konkret dalam seluruh hidup-Nya.

Yesus teladan kerendahan hati yang sempurna

Yesus yang adalah putra Allah, berkenan menjadi manusia untuk menyelamatkan kita, ...” walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap

kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia ... Dan Ia merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati di kayu Salib” (Fil 2:5-8). Yesus tidak merasa diri hebat, walau peluang untuk itu selalu ada karena Dia putra Allah.

Perjuangan untuk menggapai kesucian dan mengembangkan kerendahan hati

Dalam praktik hidup sehari-hari, kita selalu menghendaki untuk melakukan yang baik, namun setiap kali jatuh dan justru melakukan yang

tidak baik yang tidak kita kehendaki (bdk Rom 7:19). Kita sadar bahwa kerendahan hati adalah keutamaan yang harus kita miliki. Kita juga sadar bahwa kita mempunyai teladan tak tertandingi dalam hal ini, yaitu Tuhan kita Yesus.

Seluruh hidup-Nya adalah cerminan kerendahan hati yang sempurna: lahir di kandang hewan, dihina, dicerca, difitnah, dianiaya sampai akhirnya wafat di salib. Walaupun diperlakukan dengan kasar, kejam, tidak adil, Yesus tetap setia kepada kehendak Bapa-Nya. Seluruh hidup-Nya dipersembahkan kepada Bapa dalam pelayanan terhadap kita manusia berdosa dengan kasih sayang yang tiada tara (Rom 5:8). Yesus





menerima setiap orang dengan penuh kasih, mendengarkan, menghormati, menghargai, mengampuni, menghibur, menyembuhkan, dan bahkan menghidupkan orang mati.

Sikap seperti itu justru berbalik persis dengan sikap kita yang sebenarnya bukan siapa-siapa, namun merasa lebih hebat daripada orang lain. Kita sering memilih-milih orang yang cocok dalam pergaulan sehari-hari. Kita enggan berkomunikasi, menutup diri/tidak terbuka diantara para saudari. Kita juga sering kali memandang orang lain, sesama saudari di komunitas sebagai yang tidak tahu apa-apa, bodoh, tidak bisa dipercaya. Hanya saya yang bisa dan saya yang benar. Kita juga sulit mengakui dan menerima kekurangan dan kesalahan diri kita, merasa selalu benar dan orang lainlah yang salah. Kita juga seringkali sulit memaafkan dan mengampuni orang lain.

Kita acap kali tidak mau menerima sesama saudari yang ingin berbagi suka duka hidupnya,

kurang sabar, kurang punya hati untuk mendengarkan. Tidak peduli dengan kebutuhan orang lain, kurang menghargai, kurang menghormati, bahkan kadang terpikir oleh kita, kalau mungkin orang itu jauh dari kita, tidak bersama kita. Kehadiran orang ini hanya mengganggu, merepotkan, menjadi sumber masalah, dan seterusnya.

Menyadari betapa rapuhnya diri kita ini, maka kita harus berjuang tiada henti untuk belajar bersyukur atas karunia-karunia yang Tuhan anugerahkan untuk kita, termasuk bersyukur atas orang-orang yang dianugerahkan kepada kita. Kita perlu terus belajar tentang bagaimana mengembangkan keutamaan kerendahan hati agar dapat mencapai kesucian dan kesempurnaan rohani. Kita senantiasa perlu mengingat bahwa "...tinggi hati mendahului kehancuran, tetapi kerendahan hati mendahului kehormatan." (Amsal 18:12)**

Gaya Hidup Ala *Low Profile*

Sr. M. Andrea FCh

Bila kita membuka media sosial seperti Facebook, Instagram, Tiktok, Twitter dan lain sebagainya maka akan banyak bermunculan foto, video dan berita yang dibagikan. Dari berbagai konten yang dibagikan ini, ada dua istilah yang muncul yakni low profile dan high profile. Istilah low profile adalah istilah untuk mereka yang menjaga privasi kehidupannya. Meski demikian, gaya hidup mereka secara tidak langsung juga memberi

pengaruh terhadap orang lain. Mereka pada umumnya mampu bergaul dengan banyak kalangan dan tetap menarik perhatian banyak orang walaupun mereka senantiasa menjaga privasinya. Sedangkan istilah high profile adalah istilah untuk orang yang terkenal dan memiliki pengaruh bagi banyak orang. Kemunculan orang high profile ini pada umumnya menarik perhatian banyak orang sehingga mereka dijadikan role model bagi orang lain.

Pada umumnya, orang yang low profile identik dengan orang yang rendah hati, sederhana dan tidak menonjolkan kehebatannya di depan umum. Mereka memiliki banyak bakat dan prestasi hanya saja tidak terlalu ditonjolkan di publik. Mereka hanya akan menunjukkan kemampuannya di waktu yang tepat dan tidak ada ambisi dalam dirinya untuk mendapat pujian atau apresiasi dari orang lain. Hal ini berbeda dengan orang high profile yang lebih banyak





membanggakan diri sendiri di depan umum. Meski demikian, bukan berarti gaya hidup high profile dicap sebagai gaya hidup yang jelek. Sebab, sesekali kita perlu untuk menunjukkan bakat di depan umum. Gaya hidup high profile menjadi hal yang tidak baik, ketika kita terlalu mengagungkan kehebatan dan kelebihan diri secara terus-menerus. Hal ini bisa menumbuhkan sikap angkuh dan sombong. Meski demikian, pilihan gaya hidup seseorang adalah sebuah kebebasan dari setiap orang.

Pilihan hidup low profile dengan hidup sederhana tentu bukanlah suatu hal yang mudah di era modern ini. Karena dunia saat ini banyak memberikan tawaran-tawaran yang sangat menggiurkan dan menarik. Di sisi lain, kesederhanaan bukan hanya sekedar soal mengosongkan

lemari atau seberapa banyak atau sedikitnya barang yang kita miliki. Kesederhanaan juga dalam artian mampu untuk berkomitmen membangun kebiasaan hidup sederhana secara nyata dengan selalu hidup ughari, selalu bersyukur, bertutur kata santun, berani mengatakan cukup, menyadari akan kebutuhan diri, melayani dan memberi perhatian kepada saudara atau saudari yang sakit dan lain sebagainya. Kesederhanaan akan membawa kita pada sebuah pemaknaan hidup bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga orang lain. Kesederhanaan juga akan membuat hidup semakin ringan dan bahagia. Sebab, kesederhanaan membuat kita tidak mengejar hal-hal yang bukan prioritas dalam hidup. Kita menjadi orang yang lebih fokus pada hal yang

penting saja. Dengan kesederhanaan akan mengurangi perasaan khawatir dan stress dalam hidup.

Mari kita belajar dari Bapa kita Fransiskus dari Asisi. Dia adalah salah sosok yang memiliki gaya hidup low profile. Fransiskus dikenal sebagai sosok yang sangat sederhana. Walaupun dia adalah anak saudagar yang kaya tetapi dia memilih untuk hidup miskin sesuai nasihat Injil. Fransiskus menjadikan Yesus sebagai role model dalam hidupnya. Pilihan gaya hidup Fransiskus dihayati dalam kerangka kemuridannya sebagai pengikut Kristus. Mengikuti Kristus berarti dia berjalan di belakang Kristus yang diikutinya. Fransiskus



KENOSIS

THE EMPTYING OF CHRIST



tidak hanya sekedar mengikuti saja tetapi juga menghidupi semangat dari perkataan dan perbuatan Yesus sebagai model dalam hidupnya.

Yesus yang diteladani oleh Fransiskus adalah Yesus yang memilih hidup miskin. Kristus yang mengosongkan diri dalam kemuliaan Ilahi-Nya. Yesus menjadi manusia yang hina dina dan lahir dalam kesederhanaan. Pengosongan diri Yesus (kenosis) ini tampak seperti dalam Filipi 2: 5-8 “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.”

Bagi Fransiskus mengikuti Jejak Kristus berarti menepati setiap perkataan dan meneladani hidup-Nya dalam Injil. Baginya, Injil bukanlah huruf-huruf yang mati tetapi huruf-huruf hidup yang harus dihidupinya. Injil Mat 8:20 dijadikan dasar dalam hidup kemiskinannya “Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya”. Injil inilah yang senantiasa dihidupi oleh Fransiskus. Dia memilih hidup miskin dan merangkul tuan putri kemiskinan sebagai miliknya.



St. Fransiskus Assisi telah memberikan banyak teladan hidup yang telah menginspirasi banyak orang. Salah satunya ialah gaya hidup low profile dengan hidup kesederhanaannya. Gaya hidup sederhana St. Fransiskus dengan menjalani kemiskinan suci menjadi salah satu ciri hidupnya. Kesederhanaan hidupnya tampak juga dalam sikapnya yang mencintai alam ciptaan. Dia sangat menghargai alam dan memandangnya sebagai cerminan kasih Allah. Dia senantiasa menyebut makhluk ciptaan dan alam semesta sebagai saudara-saudarinya.

Fransiskus juga memiliki kepedulian terhadap orang miskin. Dia senantiasa memberi perhatian kepada orang yang miskin dan tersingkirkan.



Selain itu, St. Fransiskus mau tinggal di antara orang miskin dan memberikan kasih sayang dan bantuan kepada mereka. Tindakan ini menjadi komitmen bagi dirinya dalam kesederhanaan dan melayani orang lain tanpa pamrih. Kesederhanaan St. Fransiskus juga Nampak dalam hidup doanya. Bagaimana dia sangat menggantungkan hidupnya hanya pada Allah. Dia senantiasa memimba

kekuatan rohani dengan doa, meditasi dan kontemplasi. Ini menjadi sarana bagi dia untuk senantiasa menjalin relasi yang mendalam dengan Allah.

Di sisi lain, sebagai suster St. Fransiskus Charitas, kita juga memiliki sosok yang senantiasa menginspirasi perjalanan hidup kita yakni Muder Theresia Saelmaekers. Dia adalah sosok ibu yang sederhana, rendah hati dan memiliki keyakinan

dan komitmen yang kuat dalam hidupnya. Dia mengabdikan diri seutuhnya pada Tuhan dengan pelayanan kepada sesama. Kesederhanaan hidup Theresia Saelmaekers ditampakkan dalam tindakan nyata dengan membantu sesama yakni melayani orang sakit dengan penuh gembira, sederhana dan cinta kasih. Moeder Theresia Saelmaekers telah menjadi tanda kesaksian hidup bagi sesamanya. Dia



telah mengobarkan semangat hidup orang lain dengan merawat sakit bukan hanya secara fisik tetapi juga rohani. Dia telah menjadi panutan bagi orang di sekitarnya terlebih kita para Suster Charitas.

Sebagai Suster Charitas mari kita bersama-sama memberi kesaksian bagi sesama dalam karya pelayanan kita masing-masing. Sebab kita sebagai anggota hidup memiliki tugas untuk memberi kesaksian Injili seperti dalam Vita Consekrata no. 90. “Anggota hidup bakti diharapkan memberi kesaksian Injili yang dibarui dan tegas-jelas akan ingkar diri dan pengendalian diri, dalam wahana hidup persaudaraan yang diilhami oleh prinsip-prinsip kesederhanaan dan sikap suka menjamu, juga sebagai teladan bagi mereka yang tidak mempedulikan keperluan-keperluan sesama. Tentu saja kesaksian itu hendaknya disertai dengan sikap mengutamakan cinta kasih terhadap kaum miskin, dan ditunjukkan khususnya dengan ikut mengalami kondisi-kondisi hidup mereka yang paling terlantar. Ada banyak komunitas yang hidup dan bekerja di antara orang-orang yang miskin dan tersisihkan. Komunitas-komunitas itu menerima kondisi-kondisi hidup rakyat dan ikut mengalami penderitaan, masalah-persoalan dan risiko-risiko yang mereka hadapi.”

Dalam berbagai macam karya pelayanan, kita diundang untuk senantiasa menjadi tanda kesaksian Injil bagi sesama. Komitmen yang kuat menjadi kunci supaya kita bisa memiliki gaya hidup ala low profile yakni hidup sederhana. Di mana

dari sejak awal kita telah mendapat warisan hidup yang berharga ini dari Ibu kita Theresia Saelmaekers dan Bapa Fransiskus Assisi. Hidup sederhana tentu bukanlah hal yang asing bahkan sudah menjadi milik yang menjadi ciri khas bagi kita. Mari kita senantiasa bersama-sama mengupayakan gaya hidup ala low profile dalam berbagai karya pelayanan kita masing-masing.**



Mensyukuri Anugerah Kehidupan

Sr M Hieronima FCh



Menjadi pribadi yang rendah hati dan sederhana merupakan tantangan dalam hidup kita yang semakin materialis dan hedonis.



Materi menjadi lambang status seseorang. Semakin kaya, semakin tinggi status seseorang. Menjadi pribadi yang rendah hati dan sederhana juga merupakan tantangan bagi para imam, biarawan, dan biarawati. Setiap dari kita tentu akan menghadapi godaan untuk menjadi populer dan hidup dalam kemewahan.

Begitu juga dalam menjalankan tugas perutusan di komunitas di sini, kita berusaha untuk menghidupi dan menjalankan hidup sederhana dengan rendah hati dengan tetap menampakkan semangat sukacita. Di tempat kerja dalam melayani para lansia, kita dituntut untuk tetap rendah hati dalam segi apapun. Meskipun terkadang ada rasa bosan dan jenuh dalam pelayanan. Kita ingin mengusahakan hidup dengan menjadi orang yang rendah hati, taat, dan sederhana. Ketiga nilai itulah yang perlu kita perjuangkan terus-menerus.

Untuk mengembangkan sikap rendah hati dan sederhana di tempat kerja misalnya seperti kegiatan masak-memasak bersama oma-opa, kita dilatih untuk bisa bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, menghargai hasil karya orang lain dan saling membantu serta meningkatkan kekompakan.

Di sini kita bisa belajar banyak, tidak perlu takut ataupun malu untuk mencoba hal ataupun sesuatu yang baru. Jika kita dengan rendah hati dan terbuka menyampaikan kesulitan kita, maka mereka akan dengan senang hati membantu kita. Ketika kita bermain bersama, kita



juga dituntut untuk melihat situasi, kita harus mampu melihat kondisi lawan main, bermain bersama orang tua juga hendaknya disertai dengan kesabaran dan tidak mudah emosi, diharapkan agar kita mampu menjadi saluran cinta kasih di dalamnya. Sehingga oma-opa akan merasa

nyaman dan betah berada bersama kita. Yang menjadi sulit adalah mentalitas sederhana. Menerima apa adanya yang telah disediakan. Tidak menuntut banyak dan tidak mengeluh.

Manusia selalu ingin meminta lebih. Tampaknya mentalitas tersebut



juga ada dalam diri kita kalau saja hal itu tidak disadari. Namun, kita bisa belajar untuk bersyukur setiap hari. Sebagai latihan, kita berniat untuk menerima apa adanya, bersyukur atas anugerah hidup yang Tuhan berikan kepada kita, begitu pula dengan tugas perutusan yang

terkadang tidak mudah untuk kita lakukan. Namun dengan kerendahan hati dan sikap sederhana yang kita usahakan terus-menerus, maka kita akan menjadi religius yang bahagia dimanapun kita berada.**

Bergerak Bersama Untuk Berbenah Berubah Dan Berbuah

Sr. M. Paula, FCh

Pada perayaan Ekaristi pesta pelindung Sekolah Charitas, yang diadakan di sekolah Charitas 04 Karang Binangun Belitang, yang dihadiri oleh seluruh guru dan karyawan dan para pensiunan guru dan karyawan Sekolah Charitas dan juga para Romo Paroki dimana sekolah Charitas berada (Rm Emil, SCJ, Rm Surya, Pr, Rm Andry, SCJ, Rm Hengky, SCJ dan Para Frater). Rm. Amatus Sukadi, SCJ

menceritakan sekilas mengenai perayaan sekolah Charitas tempo dulu yang selalu dirayakan pada tanggal 3 Desember. “Tetapi sekarang ini saya ikut merayakan pesta sekolah berubah menjadi tanggal 4 Oktober, karena pelindung sekolah yang dulu Fransiskus Xaverius sedangkan pelindung sekolah sekarang Fransiskus Assisi. Saya memang tidak pernah diajar oleh Suster-suster Charitas, tetapi saya pernah ditimang-



timbang oleh Suster Charitas saat bayi. Para Bapak Ibu guru yang hadir dalam perayaan pesta pelindung sekolah yang pernah menjadi guru saya adalah Pak Andang, Pak Bencung, Bu Yamtini dan yang lainnya. Saya merasa bersyukur atas jasa para guru, sehingga saya menjadi seperti sekarang ini,” ungkapnya.

Tema perayaan yang terpampang di depan kita “Gerak Bersama untuk Berbenah Berubah dan Berbuah” sejalan dengan hasil Sinode dalam gereja kita. “Saya jadi teringat ketika masih muda, setiap tiga bulan sekali saya mengubah posisi di kamar saya, kalau berubah posisi terasa lebih fresh dan lebih nyaman, tetapi di Gumawang saya tidak kuat lagi untuk angkat junjung, karena umur tidak

memungkinkan lagi untuk seperti dulu. Jadi untuk berbenah, berubah dan berbuah perlu tenaga, perlu keberanian dan komitmen untuk melangkah,” lanjut Rm. Amatus Sukadi.

“Dalam kehidupan gereja ada istilah Eklesia Semper Reformanda, artinya gereja selalu membaharui diri. Reformanda dilaksanakan dengan cara berbenah berubah dan berbuah. Saya mengajak mengarahkan diri kita pada Injil yang baru saja kita dengar. Yesus mengundang para murid-Nya untuk memikul kuk yang dipasang. Dari sini kita diajak untuk berbenah, berubah dan berbuah. Buahnya adalah sukacita. Yang namanya memikul kalau itu dalam waktu yang lama tentu akan terasa berat, meski memikul kerupuk kalau satu kwintal tetap saja berat. Komunitas kita ini adalah komunitas pembelajar, tentu kita harus berguru pada Sang Guru Sejati. Kurikulum Yesus pasti bukan kurikulum merdeka tapi yang membebaskan dan memerdekakan manusia,” katanya

“Apa yang harus kita lakukan dengan berguru pada Yesus. Kita nyantri di padepokan Yesus. Kita berguru pada Yesus dan mewujudkan dalam kehidupan. Sebagai pengikut Kristus kita harus berkarakter Tuhan Yesus Kristus yang lemah- lembut dan rendah hati, menyapa semua orang dan menerima mereka yang tidak diperhitungkan di masyarakat. Sebagai pengikut Fransiskus Assisi, tentu saja harus hidup mengikuti teladan-Nya. Maut saja oleh Fransiskus disebut sebagai saudari, padahal maut itu menakutkan,



tetapi Fransiskus menyambut dengan sukacita untuk masuk dalam kemuliaan Allah. Tugas kita sebagai murid Kristus bertanggung jawab atas apa yang dipercayakan Tuhan. Kita belajar kepada Tuhan Yesus, melaksanakan dengan rela tugas kita dan berani menanggung beban. Kita menyaturagakan diri pada Kristus, menjadi pribadi yang selalu mendekati diri pada kesempurnaan dalam Kristus,” harapnya.

Memperbaiki rumah Tuhan,



artinya bagi kita sekarang adalah memperhatikan orang lain, membuat perubahan, berbenah dan berbuah. Kata-kata Yesus kepada Santo Fransiskus “Perbaiki rumah-Ku yang hampir roboh” Pesan untuk kita menerima tanggung jawab dari Tuhan dan melaksanakannya dalam tugas kita. Proficiat untuk Sekolah Charitas, semoga dengan Santo Fransiskus Assisi semakin hari semakin maju dan berkembang dan penuh sukacita bergerak bersama untuk berbenah berubah dan berbuah limpah dalam kehidupan,” tegas Rm Sukadi menutup khotbahnya.

Usai perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan sambutan dari Bapak Wiyanto Kepala Pembimas Katolik OKU Timur, ungkapinya



“Sebelum saya menghadiri perayaan ini saya bermimpi dan mimpi saya itu supaya disampaikan kepada Charitas. Hati saya senang ternyata mimpi saya sesuai dengan tema perayaan ini, Gerak Bersama untuk Berbenah, Berubah dan Berbuah. Pesan mimpi saya adalah bahwa semua akan berubah tetapi harus mulai dari dalam, tanamkan integritas, jiwa religius, berantas ketidakjujuran, kembangkan budaya kerja yang profesional, semua guru dan karyawan bergerak bersama, berinovasi, berbenah, bertanggung jawab terhadap tugas pokok masing-masing, jangan mendominasi, laksanakan tugasnya sendiri, sering introspeksi diri, maka Charitas akan maju dan berbuah limpah.

Semua suster, guru dan karyawan

harus menjadi teladan dan aktivis agamanya masing-masing apapun agamanya. Saya sering mendengar begitu banyak umat merindukan kehadiran Suster Charitas. Spirit Fransiskus, stigmata yang dialami Fransiskus akan terwujud apabila kita ikut menderita bersama-Nya dengan memberikan perhatian pada orang-miskin, sederhana, kurang mampu, juga keluarga-keluarga sederhana dan berani membela kemiskinan. Dan cara hidup seorang guru dan karyawan Charitas adalah hidup sederhana tidak memamerkan harta. Semoga Sekolah Charitas tetap maju, berkembang dan berbuah jangan sampai tinggal kenangan, tegas Pak Wi mengakhiri pesan mimpinya sambil tersenyum.**

Remembering Mother Theresia Saelmaekers' 137th Death Anniversary and Reflecting Her Legacy in Education

Fransiska Kesaum Rotua

Charitas School, Batam held a Eucharistic Celebration to commemorate Mother Theresia Saelmakers' 137th death anniversary, and open the new Academic Year 2023/2024 on Friday, 28th July 2023. The theme for the Eucharistic Celebration is "Berjalan Bersama Moeder Theresia Saelmaekers, Semakin Transformatif, Bersaudara, dan Cinta Kasih" and was led by Rm. Alexander Dato, SS.CC. All of the students of Sekolah Charitas, Batam from Kindergarten Department, Primary and Secondary School, teachers and staff, and also Sr. M. Immaculata, FCh

attended this special Mass Celebration.

To start his homily, Romo Alexander Dato, SS.CC threw a question to the students about the Gospel Reading: Where are the position of the goats? And "Where are the sheep?" Of course, all of the students answered easily while shouting: "The goats are on the left. The sheep are on the right."

"Yes, that's very true!," said Romo Alex. The shepherd separates sheep from goats. (Matthew 25: 32-33). Jesus, our Shepherd will place the sheep on His right and the goats on His left. The sheep are the good people that God has





blessed, while the goat are the people that God has cursed.

The sheep on Jesus' right hand are blessed by God the Father and given an inheritance. The reason is stated: "For I was hungry and you gave me something to eat, I was thirsty and you gave me something to drink, I was a stranger and you invited me in, I needed clothes and you clothed me, I was sick and you looked after me, I was in prison and you came to visit me" (verses 35-36). Maybe now you may ask: "When did we see Jesus sick and go to prison to see Jesus?". The answer is from verse 40: "And the King will answer: I will tell you the truth, whatever you did for one of the least of these brothers of

mine, you did for Me."

The goats on Jesus' left hand are cursed with eternal hell-fire, "prepared for the devil and his angels" (verse 41). The reason is given: they had opportunity to minister to the Lord, but they did nothing (verses 42-43). The damned ask, "Lord, when did we see you hungry or thirsty or a stranger or needing clothes or sick or in prison, and did not help you?" (verse 44). Jesus replies, "I tell you the truth, whatever you did not do for one of the least of these, you did not do for me" (verse 45). And they will away to eternal punishment, and the upright to eternal life. (verse 46). Finally, Romo Alex also gave us another question to



reflect: So, how could we become one of the sheep? In order to be able to sit or have a place on the right side of the Father? Romo Alex reconfirmed: Feed the hungry, give drink to the thirsty, cloth to the needy, an invitation to let a stranger stay in your house, take care of the sick, and visit people who are in prison.

Romo Alex also added and correlated the life values owned by both Saint Francis of Assisi and Mother Theresia Saelmakers, especially about the simplicity and concern for our surroundings. Romo invited and encouraged all of the students of Charitas School to be able to emulate or imitate those life values inherited by Saint Francis of Assisi and Mother Theresia Saelmaekers, while at the same time also be eager to live the school mission of being: “Tranformative, Brotherhood,

and Love.”

Before the closing blessing from Romo Alex, Sr. M. Immaculata, FCh delivered a message and welcomed new students of Charitas School for this new Academic Year 2023/2024. In turn, Sr. M. Classiana, FCh also came in front to say her farewell to all of the students, teachers and staff. She has been staying in Batam and working in SMP Charitas School for five years. In the mid of July 2023 Sr. Classiana, FCh has been assigned a new job responsibility and mission to Belitang. So, it is a moment to say goodbye to all of us in Batam now, yet it is also time to start a new journey and service in Belitang: “In joy and especially in love helping others while praying and sacrificing oneself, manifesting the joy of life among the sick and the needy.” God bless you, Sr. Classiana, FCh! **

Bersemangat Mengabdikan, Melayani dan Mencintai Sesama Sr. M. Redempta, FCh

“Satukan hati dan cintamu pada Tuhan sujud menyembah memuji nama Tuhan. Mari bersorak di sekeliling altar Tuhan, puji Tuhan hinggaselamanya.” Sebuah syair lagu yang menghantarkan para pestawati melangkah dengan penuh rasa syukur mengingat kemurahan Tuhan yang begitu luar biasa dalam hidup para pestawati. Perayaan Ekaristi profesi kekal dan pesta membiara para Suster Santo Fransiskus Charitas dipimpin oleh Mgr Yohanes Harun Yuwono didampingi oleh para romo konselebran yaitu RD. H. Gono Pratowo, Rm. Andreas Suparman SCJ, Pater Andre Bisa

OFM dan RD Giom, di Gereja Santo Yosep Palembang pada hari Jumat, 08 Desember 2023.

Pada hari yang penuh sukacita ini para suster yang mengikrarkan kaul kekal adalah Sr. M. Valentine FCh berasal dari Paroki Sang Penebus Batu Putih Keuskupan Agung Palembang dan Sr. M. Laurensiana FCh berasal dari Paroki Santo Wilhemus Lede Bolong, Keuskupan Larantuka, Nusa Tenggara Timur. Para Suster yang merayakan 25 tahun hidup membiara adalah Sr. M. Bertilia FCh, Sr. M. Maximiliani FCh, Sr. M. Mikaela FCh berasal dari (Keuskupan Agung Palembang)





dan Sr. M. Rosa de Lima FCh berasal dari (Keuskupan Agung Medan). Para suster yang merayakan 40 tahun kesetiaan hidup membiara adalah Sr. M. Elina FCh dan Sr. M. Priska FCh (Keuskupan Agung Semarang) Sr. M. Paulina FCh (Keuskupan Agung Palembang). Dan dengan sukacita suster yang merayakan pesta 50 tahun hidup membiara adalah Sr. M. Franselin FCh (Keuskupan Agung Semarang).

Rasa syukur nampak dari setiap wajah para saudari. Rahmat yang berlimpah tak berkesudahan dan dirasakan oleh para suster yang hari ini berpesta. Kesaksian Suster

Franselin sebagai seorang pendidik dengan motto yang senantiasa dihidupi yaitu bersemangat mengabdikan, melayani dan mencintai sesama mampu menghantarkan beliau untuk tetap setia dalam panggilan hidup membiara hingga saat ini boleh merayakan pesta 50 tahun hidup membiara merupakan suatu anugerah yang luar biasa. Beliau pribadi yang sederhana dan selalu bersemangat.

Mrg Harun dalam homilinya bertanya kepada kedua saudari yang akan berprasya kekal tentang keseriusannya untuk mengucapkan janji prasya kekal, pasalnya tahun ini merupakan tahun Ardas di mana tahun kedua ini merupakan tahun keluarga. “Serius Suster. Apakah tidak akan menyesal?” tanya Mgr Harun. Pertanyaan bapa uskup ini tentu saja mengundang tawa semua tamu yang hadir. Namun sesudah itu bapa uskup memberi penegasan





bahwa kita tidak perlu takut, seperti kata malaikat kepada Maria.

“Bertepatan dengan perayaan Maria Yang Dikandung Tanpa Noda, Maria bersama St Yosef bukan hanya menjadi teladan dalam hidup berkeluarga tetapi teladan dalam menghidupi panggilan khusus. Maria yang sebagai ibu, sadar bahwa tidak bisa merubah atau meringankan derita yang dialami Yesus, tetapi pada saat yang sama kehadirannya dalam jalan salib hingga berdiri di kaki salib anaknya mempunyai makna yang mendalam. Peristiwa itu juga membuat Maria menderita. Maria adalah pribadi yang setia, yang tidak mudah tergoda dengan pesona dunia, Maria dipilih sejak awal

sampai dimahkotai sebagai ratu surga karena kesetiaannya pada panggilan Allah,” ungkap Mgr Harun.

Selesai homili dilanjutkan dengan pengucapan janji setia oleh para pestawati. Prosesi diawali dengan pengucapan janji setia seumur hidup oleh Sr. M. Laurensiana FCh dan Sr. M. Valentine FCh. Setelah itu dilanjutkan doa Syukur oleh para





suster yang merayakan pesta 25, 40 dan 50 tahun hidup membiara.

Setelah Doa penutup dilanjutkan dengan beberapa kata sambutan dari perwakilan keluarga Bapak Wahyu Setio Budi di beliau berpesan agar para suster menjaga janji suci yang telah diucapkan dalam melayani Tuhan dan sesama. Tetap semangat dalam pelayanan, berendah hati dan tetap tersenyum dalam situasi

apapun yang dihadapi. Kemudian dilanjutkan oleh Sr. M. Paulina FCh dalam sambutannya. Sr. Paulina menyampaikan rasa syukur dan terimakasih atas banyak hal yang terjadi. Secara khusus atas pendampingan para suster, sehingga dimampukan tetap setia dalam panggilan dan menjadi bahagia sebagai FCh. Sambutan terakhir disampaikan oleh Sr. M. Patricia FCh sebagai Pemimpin Umum kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas.

Dalam sambutannya Sr Patricia mengajak para saudari yang hadir serta para tamu undangan untuk mensyukuri segala rahmat yang Tuhan anugerahkan. Beliau



mengharapkan semoga Sr Valentine dan Sr Laurensiana yang baru saja mengikrarkan janji setianya semakin “madep, mantep dan menep” di dalam menanggapi panggilan Tuhan. Bagi para suster yang berpesta 25, 40 dan 50 tahun hidup membiara harapan Sr Patricia semoga para suster tetap setia sebagaimana Tuhan sendiri lebih dahulu setia memberikan berkatnya bagi kita.

Tidak lupa pula beliau menghaturkan terima kasih kepada keluarga yang mempersembahkan putri-putrinya dalam persaudaraan Suster Santo Fransiskus Charitas.



Persembahan yang murni ini semoga juga meneguhkan iman, harapan dan cinta. Mengakhiri sambutannya Sr Patricia juga berterima kasih atas kehadiran dan juga doa-doa yang senantiasa mengalir bagi para suster.

Setelah berkat penutup acara dilanjutkan dengan ramah-tamah di halaman gereja dengan penuh sukacita. Proficiat.**



Sederhana Namun Berkesan

Sr. M. Hieronima FCh



Rabu (22/11) sore pukul 17.00 bertempat di ruang rekreasi biara suster Charitas di Kade, para suster mendapat kunjungan dari rekan-rekan kerja dari Thuiszorg West Brabant (TWB) Lindenburg, Roosendaal yang di mana sejak Desember 2021 para suster terlibat dalam karya pelayanan ini. Acara yang dihadiri sebanyak 22 orang ini, tentu saja menjadi acara kunjungan yang spesial karena dengan demikian akan menjadi kunjungan yang semakin mempererat relasi persahabatan dan persaudaraan seluruh karyawan-karyawati dari TWB. Teman-teman yang hadir adalah mereka yang bekerja di kelompok Regulier, Plus dan NAH.

Untuk memperlancar acara ini para suster berupaya menyusun rangkaian acara dengan sebaik mungkin. Dan para suster juga tidak sendiri karena ada Ibu Mieke dan ibu Franca yang dengan sukacita dan semangat membantu para suster.

Ketika para tamu datang, Ibu Mieke dan Ibu Franca menyambut mereka dengan antusias dan sembari menyapa mereka. Begitu tamu dipersilahkan duduk, mereka pun mendapat suguhan berupa teh atau kopi dan juga snack. Pukul 17.30 Waktu Belanda, acara dilanjutkan dengan presentasi memperkenalkan Kongregasi Charitas. Dengan





maksud agar teman-teman ini dapat mengenal lebih jauh dan dalam tentang apa, siapa dan bagaimana perjalanan dan sejarah Kongregasi Charitas.

Sebelum presentasi dimulai, suasana menjadi cair dan semangat, ketika Sr. M Michelle FCh mengajak teman-teman untuk berdinamika gerak dan lagu Kili-kili. Meskipun mereka tidak mengerti tetapi mereka



cukup antusias mengikuti gerakan yang diperagakan Sr. Michelle FCh. Selain memperkenalkan kongregasi, juga diberi kesempatan kepada Sr. M Christine FCh untuk berbagi pengalaman misi di komunitas Charitas di Suriname. Karena secara kebetulan, Sr Christine FCh sedang singgah di biara Roosendaal untuk beberapa waktu.

Setelah acara presentasi selesai, dilanjutkan dengan santap malam bersama di refter biara. Menu yang disuguhkan juga menu ala Indonesia. "Saya sangat senang dengan acara ini, para suster sangat terbuka dan gembira menyambut kami, semoga tahun depan kami boleh datang lagi," ungkap Connie sambil tertawa malu. Dan Semua dapat menikmati acara ini dengan penuh syukur dan gembira. Acara ini ditutup dengan persembahan tarian Manuk Dadali yang dibawakan oleh para suster Charitas.**



Kerlap-Kerlip Cahaya Lampu Pohon Natalku

Sr. M. Dominica, FCh

Natal bagiku peristiwa yang mengasyikkan dan menggembirakan. Entah mengapa setiap mendengar atau menyebut Natal, ada rasa damai. Memasuki suasana Natal tersimpan dalam hatiku suasana syahdu dan membahagiakan. Setiap menjelang Natal tiba, selalu mengingatkan pada suasana ketika aku masih kecil. Pengalaman yang tidak bisa aku lupakan menjelang Natal adalah pada saat menghias pohon Natal dan juga menghias ruangan tamu dengan hiasan Natal. Sambil menghias pohon Natal aku memutar lagu Natal. Lebih lagi saat lagu Natal yang paling aku sangat sukai adalah lagu O Holy Night. Lagu ini sangat menyentuh hati serta menghantarku pada suasana sukacita.

Setelah menghias pohon Natal dan ruang tamu, kuambil kesempatan untuk duduk di depan pohon Natal yang telah kuhias. Aku menyalakan lampu Natal, lalu kupandangi keindahan yang

ada pada pohon Natal dan kerlap-kerlip cahaya lampunya yang sedang menyala. Kesyahduan Natal meliputi suasana hatiku. Kadang aku sampai tertidur di depan pohon Natal tersebut. Ternyata memandangi hiasan Natal dan seluruh pernik-perniknya memberi keasyikan tersendiri untukku.

Bagiku dulu Natal identik juga dengan mendapat hadiah yaitu baju baru, sepatu baru dari orang tua maupun kakakku. Suatu hal yang selalu memberikan surprise dan yang selalu aku nantikan. Natal membuat suasana menjadi lebih hidup, lebih semangat karena mendapat hadiah untuk menyambut Yesus yang akan lahir.

Acara sukacita dan kegembiraan ini, tidak hanya kami rayakan di rumah, tetapi juga acara di gereja maupun di lingkungan rumah kami. Selalu ada acara Natal bersama. Begitu hidupnya suasana menyambut kelahiran Sang Juru Selamat. Semua orang tampak bahagia dan suasana persaudaraan sangat terasa. Apalagi aku, teman-teman, keluarga dan para tetangga saling berkunjung, memberi ucapan selamat Natal serta berkiriman kartu Natal. Senyum dan tawa menghiasi setiap wajah yang aku jumpai.

Ternyata pengalaman yang kurasakan dan alami pada saat di rumah memberikan kesan





tersendiri bagiku setiap kali merayakan Natal. Kehangatan, bahagia dan kegembiraan itu selalu muncul dan tetap hidup dalam hatiku. Sampai saat ini, ketika mempersiapkan Natal di komunitas suasana yang aku rasakan ketika aku masih kecil dulu pada waktu di rumah, tetap hadir dan memberikan suasana tersendiri dalam diriku.

Dalam perjalanan waktu pemikiranku memaknai Natal ketika masih kecil, perlahan berubah. Memaknai Natal tidak hanya untuk mendapatkan hadiah, pesta dan menghias pohon Natal dan ruangan dengan hiasan yang indah-indah saja, tetapi yang sungguh diharapkan dariku adalah adanya keindahan dalam diriku melalui pembaruan diri, agar diriku lebih bersih dan layak dalam menyambut kelahiran-Nya. Selain itu Yesus mengajakku untuk selalu membawa dan mewartakan damai, kegembiraan dan kesederhanaan-Nya di setiap perjalanan hidupku, sehingga kehadiranku mampu membawa warna

kebahagiaan pada semua orang, rekan komunitas dan rekan kerja.

Saat ini bukan hanya aku saja yang diundang oleh Yesus untuk datang, tetapi kita semua diundang untuk ikut menyambut kelahiran-Nya di tempat yang sangat sederhana dan hina yaitu di kandang domba dengan membawa seluruh situasi yang ada dalam diri kita saat ini. Kita diundang oleh Yesus tidak dengan membawa harta yang mahal dan barang yang indah-indah, namun membawa seluruh keberadaan diri, pertobatan kita, niat-niat baik kita sebagai persembahan diri dan bukti cinta kita kepada-Nya. Yesus menyambut kita dengan sebuah senyuman manis seorang bayi mungil.

Natal merupakan hari yang penuh rahmat buat kita semuanya. Mari kita sambut kelahiran-Nya dengan menciptakan suasana baru dalam diri kita masing-masing, sehingga di manapun kita berada selalu membawa warta sukacita kepada setiap orang yang kita jumpai. Selamat Natal.**

Kedatangan Sinterklas

Sr M Hieronima FCh



Menurut tradisi Belanda, Santo Nicholas tinggal di Madrid, Spanyol. Setiap tahun, ia datang memilih pelabuhan yang berbeda untuk tiba di Belanda, sehingga anak-anak bisa melihat kedatangannya. Dikisahkan bahwa saat itu Sinterklaas, nama panggilan bersama pelayannya Zwarte Pieten datang ke darat dari kapal uap dan kedatangannya diiringi dengan bunyi lonceng gereja lokal. Digambarkan bahwa Sinterklas mengenakan jubah berwarna merah dan menunggangi

kuda berwarna putih.

Setiap kota di Belanda memiliki beberapa kelompok atau grup Sinterklas, berpakaian sama dengan Sinterklas dan Piets yang membantu memberikan hadiah. Anak-anak akan diberitahu bahwa Piets akan datang memberikan hadiah yang menarik. Tentu saja tradisi ini menarik perhatian bagi kebanyakan orang. Bahkan orang dewasa pun ikut serta meramaikan acara ini dengan berbagai cara. Seperti bertukar kado dan juga sekadar



kumpul menikmati secangkir kopi dan kue Sinterklas yang disebut Pepernoten.

Tak ketinggalan pula, para suster dan seluruh Vrijwilligers Gereja Kade juga mengadakan acara ini. Senin 4 Desember 2023 semua Vrijwilligers duduk berkumpul di refter biara Charitas. Acara dimulai dengan minum kopi bersama kemudian dilanjutkan

dengan tukar kado. Setiap orang akan mendapatkan kado dan semua orang menikmati acara ini dengan gembira dan sukacita.

Terimakasih Sinterklas sudah datang membawa kegembiraan yang luar biasa. Semoga kehadirannya dapat membawa semua orang menyiapkan diri dalam menyambut kelahiran Almasih. **

Devosi Kepada Maria

Sr M Hieronima FCh

Di bulan Oktober ini, umat Katolik secara khusus, menjadikan bulan Oktober sebagai bulan Rosario. Tentunya, ketika kita merenungkan mengenai Rosario Suci tak bisa dilepaskan dari peristiwa karya keselamatan Allah yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus melalui bunda-Nya, Maria. Ya, Bunda Maria adalah sosok wanita yang sungguh bisa menjadi teladan bagi kita dalam menjalani hidup sehari-hari. Doa rosario itu sendiri dirancang untuk mengajak kita para pecinta Yesus untuk lebih mengenal dan mencintai-Nya. Secara khusus menemukan

pengalaman-pengalaman bersama Yesus dalam hidup keseharian kita dan makin mengenal peran ibu-Nya dalam sejarah keselamatan.

Semakin kita mengenal Kristus, semakin kita mengenal Bunda Maria. Dari sini perlu ditandaskan pula bahwa dalam Doa Rosario ini kita tidak semata-mata mengagungkan atau menyembah Maria. Tetapi melalui Doa Rosario suci bersama Maria kita diajak semakin mengenal dan mencintai Yesus. Tradisi berdoa Rosario juga masih dilakukan di paroki ini.

Beberapa umat yang hadir sekitar 20 orang masih berminat





untuk berdoa Rosario. Di gereja Josepkerk Doa Rosario dilakukan setiap Selasa pukul 14.30, dan di Gereja Kade dilakukan setiap Selasa malam, pukul 19.00 Waktu Belanda. Meskipun umat yang datang kebanyakan orang-orang tua

saja, namun kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Bunda Maria selalu menyertai kita, dia mau mendengarkan doa-doa kita, beliau adalah bunda yang penuh belas kasih, sehingga kita tidak cemas dan



takut untuk masa yang akan datang.

Tradisi yang masih dilakukan di paroki ini juga yaitu perarakan patung Bunda Maria. Untuk menghormati Bunda Maria, maka setiap tahun dilakukan prosesi ini. Patung Maria diarak bersama umat mengelilingi taman belakang Biara Suster Charitas sambil mendoakan doa Salam Maria. “Saya sangat tertarik dengan tradisi ini, saya banyak berdoa kepada Bunda
Suara Charitas 38

Maria, dia selalu menolong saya dan keluarga saya, maka saya berdevosi kepada Bunda Maria, “ungkap Peter salah satu umat yang ikut perarakan ini.

Semoga dengan adanya kegiatan ini, umat dapat semakin gigih dan bertekun dalam mendalami iman dan semakin mendekatkan diri kepada Bunda Maria dan putranya sendiri, Yesus Kristus. **

Berwarna dan Beragam, Sungguh Indah

Sr. M. Paula, FCh

Dalam rangka Hari Olahraga Nasional ke 40 dan Bulan Kitab Suci Nasional ke 23, WKRI paroki Santa Maria Tak Bernoda Tegalrejo Belitang menjadikan perayaan-perayaan ini suatu momen yang sangat penting untuk dirayakan dengan kegiatan-kegiatan yang meriah. Perayaan ini dilaksanakan di Stasi Santa Maria Goretti Sidowaluyo diikuti oleh perwakilan WKRI dari semua wilayah Paroki SMTB Tegalrejo Belitang kurang lebih 300 orang.

Perayaan dibuka oleh Bapak Masril Effendi yang adalah Kepala Desa Sidowaluyo didampingi oleh Ibu. Dalam sambutannya Bapak Masril Efendi mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih karena

boleh hadir dan ikut bersama dalam acara perayaan yang sangat meriah ini. Bapak Masril menyapa seluruh peserta perayaan dengan ucapan “Selamat pagi” kemudian WKRI diminta oleh Bapak Masril untuk menjawab “Selamat pagi, selamat pagi, selamat pagi, Wanita Katolik Republik Indonesia hebat!” Sambil mengepalkan tangan penuh semangat. Dan ucapan selamat pagi itu diulang beberapa kali.

“Saya mengucapkan terima kasih yang mendalam, karena dengan hadirnya Gereja Katolik, Desa Sidowaluyo ini menjadi Desa Sidowaluyo yang berwarna dan beragam, sungguh indah. Semoga kehadiran WKRI membawa keberkahan bagi masyarakat





Sidowaluyo, dan semoga dengan perayaan Hari Olahraga Nasional dan BKSNI, Umat Katolik semakin mampu melayani dengan baik dan rendah hati,”ujarnya dengan

tersenyum bangga.

“Saya juga merasa kagum kepada umat katolik karena ada Bulan Kitab Suci dan diperingati, ini sungguh sesuatu yang berbeda,



keren dan hebat. Ini adalah perayaan yang luar biasa dihadiri oleh WKRI dari berbagai wilayah. Harapan saya Umat Katolik menjadi umat yang terbaik dan menjadi contoh dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tak ketinggalan suster-suster yang hadir ini juga sungguh luar biasa, keren dan hamble,” kata Bapak Masril penuh semangat sambil mengacungkan jempol.

Dalam perayaan Haornas ke 40 dan BKS N ke 23 dimeriahkan berbagai lomba yaitu: Lomba Senam, lomba baca Kitab Suci, lomba Mazmur dan lomba Drama Kitab Suci yang diikuti oleh Ibu-Ibu WKRI. Semua berjalan dengan lancar, menyenangkan dan menyemangati para Ibu WKRI untuk berkarya.

Seluruh rangkaian kegiatan ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Rm. Stefanus Lisdiyanto, SCJ yang baru saja ditahbiskan. Rm Lisdi dalam khotbah menanyakan “Ibu-ibu di sini kalau saya tanya mengenai seorang yang sangat njelehi, kelakuannya menjengkelkan, diomongin tak mau berubah dan ngeyel, apa yang akan Ibu-ibu lakukan?” Salah satu dari

Ibu WKRI menjawab “menemui dan mengajak untuk sadar dan bertobat, tidak langsung menghakimi, tetapi mencoba mencari akar masalahnya kemudian mencoba menemukan solusinya.” “Luar biasa jawaban ibu WKRI,” tandasnya.

“Kita masing-masing unik, punya kelemahan dan kelebihan. Tuhan memberi cara untuk menegur. Kalau kita mau menjadi orang yang baik dan setia, yang kita lakukan adalah mengasihi dan mengampuni. Kalau ketemu orang yang hidupnya tidak tertib, kita menegur. Kalau tidak mempan maka ajaklah dalam kebersamaan. Kalau dalam kebersamaan juga tidak mempan dan tak mau berubah, serahkan saja kepada Tuhan. Pesan utama Injil hari ini, kita tetap diajak untuk menjadi saudara bagi yang lain. Kita orang Katolik tak boleh mengadili orang lain sekalipun mereka telah berdosa dan melakukan kejahatan. Pengikut Kristus hendaknya memiliki sikap yang berbeda dengan orang-orang yang tidak mengenal Kristus. Semoga kita dimampukan untuk menjadi garam dan terang bagi orang lain,” tegasnya mengakhiri khotbahnya.**

Kesederhanaan Adalah Salah Satu Bentuk Kerendahan Hati

Sr. M. Gervasia FCh

Bertepatan dengan tahun kesederhanaan, kongregasi kembali mengajak seluruh anggotanya untuk menyadari dan menghidupi nilai yang menjiwai seluruh gerak hidup St Fransiskus melalui Triduum menjelang Perayaan Wafatnya Bapa St Fransiskus dari Assisi. Tawaran tema yang disajikan oleh para narasumber tentunya menggelitik hati nurani untuk Kembali berjuang menghidupi kesederhanaan di tengah situasi yang tidak mudah ini.

Sr M. Stella FCh mengatakan bahwa kesederhanaan merupakan kebutuhan tertinggi yang harus dimiliki oleh setiap orang.

Kesederhanaan membantu kita untuk berjalan lebih ringan dan bergerak maju. Kesederhanaan adalah sebuah bentuk kebahagiaan yang autentik. Orang yang sederhana biasanya memiliki hati dan mata yang positif serta mampu mengaktualisasikan diri.

Di hari kedua, Sr .M. Yulisa FCh, menegaskan kembali bahwa orang yang sederhana tergambar sebagai perantau dan musafir yang mengandalkan Allah dalam perjalanan hidupnya. Tema yang dipaparkan beliau adalah “Meneladan Kesederhanaan Bapa Fransiskus Sebagai Musafir dan





Perantau”. Sr.Yulisa mengajak para saudari untuk melihat motivasi awal panggilan sebagai seorang FCh dan belajar mengatasi godaan sebagaimana yang telah diteladankan oleh Yesus sendiri ketika dicobai di padang gurun.

Selasa 03 Oktober 2023, seluruh Fransiskan merayakan Transitus momen di mana Bapa Fransiskus dijemput oleh saudara maut untuk berpulang ke hadapan Penciptanya. Dalam momen ini, para Suster FCh dan saudara- saudari OFS berkumpul untuk merayakannya dengan penuh sukacita di kapel St. Perawan Maria Charitas Pusat. Kegiatan dimulai pukul 16.00 WIB. Diawali dengan paparan materi dari Sr. M. Carolisa FCh. Beliau mengatakan bahwa Kesederhanaan dihormati, kemiskinan dimuliakan dan kerendahan hati dipuji. Melalui aspek spiritualitas kesederhanaan dapat dilihat dalam tiga hal, terhadap Tuhan, kehidupan

dan sesama.

Tepat pukul 19.00 WIB lampu kapel yang tadinya terang benderang kini menjadi gelap. Suasananya menjadi lebih syahdu dengan lantunan instrumen musik yang lembut, menghantarkan para saudari yang membawa patung Bapa Fransiskus menuju ke depan altar dengan berpakaian khas para saudara Dina. Saat yang dinantikan telah tiba, pembacaan perihal berpulangnya bapa tercinta oleh Sr. M. Susana FCh dan Sr. M. Arsenia FCh. Pater Mikael OFM yang merupakan Minister Provinsi Saudara Dina (OFM) Indonesia, hadir untuk memimpin ibadat





Transitus kali ini. Sebelum berkat penutup seluruh para suster dan para saudara-saudari OFS yang hadir, diberi kesempatan untuk melakukan

penghormatan. Kematian tak lagi dirasa menakutkan dikala kita siap dan meyakini ke mana saudara maut akan menghantar



kita. Kematian Bapa Fransiskus hendaklah menumbuhkan sukacita baru bahwa ada harapan dan kasih yang terkandung di dalamnya.

Rabu, 04 Oktober, 2023 yang merupakan hari puncak peringatan wafatnya Santo Fransiskus. Momen ini menjadi hari yang penuh kegembiraan dan kehangatan. Sebelum perayaan Ekaristi dimulai terlihat beberapa saudara dari setiap komunitas yang ada di seluruh Kodya Palembang mulai berdatangan. Saling menyapa, tersenyum dan bercanda gurau merupakan ciri khas para Fransiskan di manapun mereka berada.

Perayaan Ekaristi kali ini dipersembahkan oleh Mgr. Aloysius Sudarso SCJ bersama romo konselebran yaitu Pater Mikael OFM dan RD. Emmanuel di Kapel St. Perawan Maria, Charitas. Hadir juga saudara dan saudara dari Kongregasi FSGM, HK, SCJ, BHK dan OFM.

Dalam homilinya Pater Mikael mengatakan bahwa pentingnya

sikap mendengarkan, khususnya terkait kepedulian terhadap mereka yang miskin dan papa. “Karena dunia saat ini sedang mengalami krisis ekologi, bertepatan dengan perayaan syukur ini, Bapa Paus akan mengeluarkan Seruan Apostolik yang baru dengan judul “LAUDATE DEUM” ungkap Pater Mike.

Pater Mike mengajak semuanya yang hadir untuk mendengarkan tangisan bumi seperti yang dilakukan oleh St Fransiskus. Mau mendengarkan orang lain secara khusus yang berada di sekitar komunitas, para saudara-saudari sekomunitas dengan menjalin dialog tanpa ada unsur membeda-bedakan.

Pater Mikel OFM sebelum mengakhiri homilinya juga mengajak semuanya untuk bersukacita karena hari itu bertepatan dengan perayaan 800 tahun merayakan Anggaran Dasar Tanpa Bulla dan Natal di Greccio. Setelah perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan ramah-tamah bersama di biara Theresia Saelmaekers.**

Kesetiaan Kepada Tuhan Menyehatkan

Sr. M. Paula FCh



“Kesetiaan kepada Tuhan menyehatkan,” ungkap Mgr. Yohanes Harun Yuwono mengawali khotbahnya pada perayaan syukur terpilihnya Dewan Pimpinan Umum Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas, pada tanggal 27 November 2023 di Kapel Santo Mikael Rumah Retret Giri Nugraha Km7 Palembang. Kalau kita sehat, kita bahagia. Kalau kita bahagia, kita jauh dari penyakit, sehingga dapat melaksanakan pekerjaan yang dipercayakan kepada kita dengan hati bahagia,” tandas Mgr dengan tersenyum.

Dalam Injil yang baru saja kita dengarkan, rasanya aneh juga Yesus memperhatikan janda miskin yang

memasukkan sumbangan sedikit, apakah kira-kira Yesus nyumbang? Pastilah Yesus nyumbang, barangkali sumbangan Yesus juga hanya sedikit. Tetapi terbukti bahwa Yesus telah membayar pajak untuk murid-murid-Nya dan untuk Yesus sendiri. Jadi Yesus pasti nyumbang.

Janda miskin memberikan seluruh nafkahnya, ia tidak merasa kuatir, tak mempunyai jaminan akan apa yang bakal terjadi hari esok, bahkan apa yang akan dimakan, ia sungguh menggantungkan diri sepenuhnya kepada Allah. Iman Si Janda miskin membuatnya yakin bahwa Allah menolong pada waktunya.





Dalam kaul-kaul, seorang yang mempersembahkan diri kepada Allah tentu hidupnya semakin lepas bebas, merdeka, tak punya ikatan penghambat dalam panggilannya, pemberian dirinya tanpa pamrih dan total. Semoga kita yang dipanggil secara khusus ini dapat melaksanakan karya-karya besar yang dipercayakan Tuhan dan teristimewa kepada Dewan Pimpinan Umum Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas yang baru saja terpilih. Proficiat dan selamat menjalankan tugas

perutusan yang baru. Ungkap Mgr Yohanes mengakhiri khotbahnya.

Sebelum berkat penutup MC memberikan kesempatan kepada Sr. M. Henrika, FCh untuk memberikan sambutan, ungkapnya “Tuhan telah menetapkan orang-orang yang dipilih-Nya, mereka berlima sungguh mantap-mantap baik jiwa dan raganya. Semoga mereka membawa perubahan dan perkembangan bagi kongregasi FCh. Saatnya bagi saya yang sudah dibebaskan ini untuk undur diri. Terima kasih atas kepercayaannya kepada saya untuk boleh melayani selama ini. Kita percaya Roh Tuhan berkarya dalam diri kita. Dan kita mendukung kelima saudari yang terpilih untuk menjalankan tugas perutusannya, tandas Sr Henrika mengakhiri sambutan singkatnya.

Kemudian Sr. M. Patricia, FCh, sebagai Pemimpin Umum terpilih juga menyampaikan sambutannya. “Kami para janda miskin ini dipercaya untuk melayani persaudaraan Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas.





Kami hendak melakukan apa yang dipercayakan kepada kami. Terima kasih untuk proses kapitel yang luar biasa. Terima kasih Mgr Yohanes Harun Yowono yang menguatkan dan meneguhkan. Terima kasih Pater Antonius Eddy Kristiyanto, OFM yang menjadi moderator kapitel kami, yang selalu memberi sentilan, gitikan dan inspirasi untuk kapitel ini. Kita beda pikiran, beda pilihan tapi satu dalam Kristus. Belum tentu yang sependapat itu pasti benar. Kami berlima ini berbeda, semoga ke depan dengan berjalannya waktu

kami dapat menjalankan tugas perutusan sesuai dengan kehendak Tuhan. Terima kasih untuk Rumah Retret Giri Nugraha, terima kasih Sr. M. Merlinda, FCh, terima kasih Sr. M. Verolista, FCh, terima kasih Sr. M. Valensia, FCh dan kawan-kawan tim dokumentasi dan terima kasih untuk semua yang tak dapat saya sebutkan.

Selanjutnya Mgr. Yohanes Harun Yuwono juga menyampaikan sambutan, ungkapanya: "Sr.M. Henrika, FCh nampaknya sudah lega, telah menyelesaikan tugasnya,



tetapi Sr. M. Patricia, FCh merasa berbeban berat, namun perlu diingat bahwa Roh Kudus tak bisa salah. Bila terjadi sesuatu jangan pernah salahkan Roh Kudus, jangan salahkan Paus, jangan salahkan Uskup, tetapi salahkan yang telah memilih. Kita semua menyadari bahwa tak ada kursus jadi uskup, tak ada kursus jadi provinsial, tak ada kursus jadi moderator kapitel, namun Roh Kudus berkarya.

“Karena ada banyak hal yang berubah dan dari ketidaktahuan, maka kita bisa berkembang, dengan

adanya kekurangan kita dapat memperbaiki, kita berjalan bersama, bahu membahu untuk melaksanakan karya Tuhan dalam perutusan kita. Roh Kudus tak pernah kekurangan cara untuk menolong kita, maka bersukacitalah karena Tuhan menggunakan kita,” tandas Mgr menutup sambutannya.

Usai sambutan-sambutan singkat, Mgr Yohanes Harun Yowono menutup dengan berkat penutup, kemudian dilanjutkan dengan santap malam bersama di Rafter Rumah Retret Giri Nugraha.**

Apa Yang Terbaik Adalah Hari Yang Ada Saat Ini

Sr. M. Redempta FCh



Hari ini merupakan hari yang mendatangkan sukacita, apa yang terbaik adalah hari yang ada saat ini. Jumat 01 Desember 2023 merupakan hari di mana Kongregasi Suster St. Fransiskus Charitas merayakan hari kemandirian kongregasi dan tepat pada hari ini Kongregasi Charitas merayakan kemandiriannya yang ke-32 tahun. Pada hari ini juga, Sr. M.

Henrika FCh selaku pemimpin umum kongregasi beserta para dewannya akan mengakhiri masa jabatannya setelah 10 tahun berjalan bersama untuk menuntun, mengarahkan dan mendampingi para suster FCh.

Mgr Yohanes Harun Yowono yang didampingi Romo konselebran Rm. Andreas Suparman SCJ dan RD. Higenius Gono Pratowo mengatakan pada awal homilinya bahwa segala sesuatu akan berakhir, tidak terasa dan yang lalu biarlah berlalu. Mgr Harun menegaskan bahwa masa lampau sudah terlewati, masa depan belum terjadi namun yang harus dihidupi adalah saat sekarang. “Yesus sendiri juga berpesan agar kita tidak khawatir dengan hari esok. Waktu yang ada adalah waktu sekarang ini yang harus diterima dan bukan berarti masa lampau tidak berarti atau tidak



perlu memikirkan masa depan. Tetapi ada baiknya kita fokus pada masa yang akan kita lalui saat ini, agar kita tidak kehilangan masa depan,”

Sebelum mengakhiri homilinya Mgr Harun berpesan bahwa saat sekarang adalah hadiah, waktu dan kebersamaan saat ini juga merupakan hadiah yang harus disyukuri. “Mari kita hidup bukan dengan menyusahkan orang lain tetapi saling memberi hadiah atau menjadi hadiah bagi orang lain dan seluruh ciptaan,” harap Mgr Harun.

“Perayaan Syukur kemandirian kongregasi juga akan menjadi awal baru bagi Sr. M. Patricia FCh yang terpilih menjadi Pemimpin umum kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas periode 2023 – 2028 beserta para dewannya yaitu Sr. M. Stella FCh (Wakil Pemimpin Umum) dan ketiga dewan Kongregasi lainnya (Sr. M. Charolisa FCh, Sr. M. Albertin FCh dan Sr. M. Immaculata FCh). Perayaan Ekaristi ini dimulai jam 17.30 WIB di Kapel Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tanpa Noda. Di kapel inilah dan seluruh umat yang



hadir menjadi saksi di mana PU dan DPU baru akan dilantik. Sebelumnya para kapituln telah berproses bersama selama 10 Hari di RRGN dan berdasarkan mandat kapitel 2023 ini diputuskan bahwa Sr. M. Patricia FCh beserta dewannya terpilih untuk membantu dan berdinamika bersama para suster Santo Fransiskus Charitas,” kata Mgr. Yohanes Harun Yuono.

Setelah homili dilanjutkan





dengan serah terima jabatan PU dan DPU Kongregasi yang dibacakan oleh Sr. M. Isedora FCh selaku sekretaris Kongregasi. Serah terima jabatan ini ditandai dengan penyerahan dokumen kongregasi oleh Sr. M. Henrika FCh kepada Sr. M. Patricia FCh dan penandatanganan berkas yang disaksikan oleh Mgr Yohanes Harun Yuwono sebagai Uskup Keuskupan Agung Palembang. Kemudian acara dilanjutkan dengan pembacaan janji setia diawali oleh PU dan dilanjutkan oleh para DPU yang baru. Setelah pembacaan janji setia Bapa Uskup Harun meneguhkan janji itu dengan memberikan berkatnya kepada PU dan DPU.

Setelah doa penutup dilanjutkan dengan kata sambutan. Sr. M. Henrika FCh mengawali sambutannya mengajak para suster untuk bersyukur atas kemandirian kongregasi yang ke- 32. Selain itu juga bersyukur atas rahmat yang dianugerahkan telah memilih putri-putri yang terbaik untuk menjadi pemimpin dan dewan kongregasi dan itu semua tak lepas dari doa-doa yang selalu mengalir sehingga mengutus para saudari yang kuat dan gagah perkasa untuk menopang kongregasi. Tentu saja hal itu mengundang tawa seluruh umat

yang hadir.

Dalam sambutan ini Sr. Henrika berpesan kepada DPU yang baru untuk selalu berendah hati dan selalu ingat akan wasiat serta Spirit ibu pendiri yang disesuaikan dengan zaman untuk ditumbuh kembangkan. Sr M Henrika juga mengingatkan bahwa dalam perjalanan pasti tidaklah mulus tapi Tuhan akan memberikan berkatnya dan beliau juga berpesan kepada para Suster Charitas untuk tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus searah dan sejalan dengan PU dan DPU yang baru.

Di akhir sambutannya Sr. Henrika menghaturkan limpah terimakasih dan memohon maaf apabila dalam pelayanannya kurang berkenan di hati seluruh anggota kongregasi karena kerapuhan sebagai seorang pribadi. Pada kesempatan ini Sr. Henrika juga menghaturkan terima kasih kepada Uskup Emeritus Mgr Aloysius Sudarso SCJ yang dengan sifat





kebapakannya berkenan selalu hadir, membantu, menemani, mengarahkan sehingga para suster dimampukan menghadapi setiap permasalahan yang terjadi dalam kongregasi termasuk dalam situasi yang genting. Sr. Henrika juga mengajak para saudari untuk melangkah ke depan dengan rancangan-rancangan yang telah Tuhan rencanakan.

Sambutan kedua disampaikan oleh Sr. M. Patricia FCh sebagai Pemimpin umum Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas periode 2023 -2028. Di awal sambutannya beliau menghaturkan Puji dan syukur atas rahmat Allah yang masih membuat para suster bersemangat sebagai FCh terlebih dalam proses kapitel yang mengambil tema “Menyongsong 100

tahun kongregasi FCh di Indonesia Berjalan bersama merawat keragaman dan merangkul kerapuhan dalam perspektif Fratelli Tutti dan Laudato Si.”

Sr. Patricia juga menghaturkan terima kasih atas pelayanan PU dan DPU lama yang telah memberikan diri seutuhnya dalam pelayanan. Kesempatan ini pula Sr. Patricia mengajak seluruh anggota kongregasi untuk berjalan bersama dengan kreatif, inovatif dan merawat keberagaman di antara seluruh anggota FCh.

Kemudian sebelum memberikan berkat perutusan Mgr Harun berpesan bahwa yang ada sekarang adalah warisan, hasil, buah dari PU dan DPU yang lama. Artinya dewan yang lama akan tetap bertanggung jawab membantu berjalan bersama.

Perayaan Ekaristi berakhir jam 19.30 WIB dan kegiatan dilanjutkan dengan ramah Tamah bersama sebagai wujud syukur atas kemurahan Tuhan yang senantiasa dianugerahkan kepada kita. Proficiat.**



Urip Iku Urup

Sr. M. Redempta FCh



Perayaan syukur 50 Tahun Perkawinan Bapak Petrus Rubiyu dan Ibu Yustina Suhartini dirayakan cukup meriah dalam suasana penuh kegembiraan dan sukacita, dihadiri oleh umat stasi Tambak Boyo dan sekitarnya serta para suster Charitas. Seluruh anggota keluarga Bapak

Petrus juga bisa berkumpul untuk memeriahkan pesta ini. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Rm. Surya Hening, SCJ dan Rm. Surya, Pr.

Bapak Petrus Rubiyu dan Ibu Yustina dikaruniai 5 orang anak. Salah seorang anak perempuannya mempersembahkan diri kepada



Tuhan menjadi seorang Suster Santo Fransiskus Charitas yaitu Sr. M. Christine, FCh yang saat ini sedang menjalankan tugas perutusan dari Kongregasi FCh untuk bermisi di Suriname dan sudah memasuki tahun yang ke 7 (tujuh).

Tema perayaan syukur yang menjadi permenungan Bapak Petrus dan ibu Yustina adalah Urip Itu Urub, artinya Hidup itu Bernyala. Secara singkat tema itu mengandung arti bahwa hidup haruslah menerangi diri sendiri dan orang lain, bagaikan lentera. Hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita.

“Piye rasane 50 tahun perkawinan, tentulah diwarnai sukacita,” ungkap Rm Surya. Hening mengawali khotbahnya. Romo juga mengatakan masih





teringat akan peristiwa mantenan 50 tahun yang lalu. Mereka berdua itu adalah seorang pria ganteng dan seorang wanita cantik. Sekarang rambutnya telah memutih, namun tidak mengurangi cinta mereka. Mereka malah semakin saling memahami dan menerima satu sama lain. Hingga saat ini mereka tetap ganteng dan cantik.

Ada sedikit cerita lucu mengenai Pak Rubiyo. Beliau diterima sebagai PNS karena orang dinas mengira nama Rubiya itu seorang perempuan pada hal seorang laki-laki. Sebab nama Rubiya, orang Jawa membacanya Rubiyo. Pak Rubiyo juga pernah mau masuk seminari tetapi disuruh pulang saja.

Dan itu diyakini Pak Rubiyo sebagai kehendak Tuhan. Sebab jika hidup itu mengikuti kehendak Tuhan, maka akan bahagia, dalam hal ini bukan berarti tidak ada kesulitan.

Ada sebuah cerita: Seorang raja ingin mengetahui sifat-sifat rakyatnya. Pada malam hari raja meletakkan batu besar di tengah jalan, kemudian raja itu bersembunyi sambil mengamati. Ada orang pertama yang lewat, orang itu melihat batu besar, kemudian jalannya melipir dan menghindari batu tersebut. Orang kedua lewat, ia melihat batu besar itu kemudian merasa panik, marah, dan menyalahkan orang. Ada orang yang ketiga lewat, ia melihat batu



besar itu, orang ketiga secara spontan langsung menuju ke arah batu besar itu dan memindahkan batu tersebut, supaya ia sendiri bisa lewat dan orang lain juga bisa lewat selamat. Akhirnya raja mengetahui sifat-sifat rakyatnya. Ada yang selalu menghindar, ada yang suka panik, marah-marah, menyalahkan orang lain dan ada yang mau bekerja dan melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan dengan tulus ikhlas. Tegas Rm Surya sambil tersenyum.

Bentuk perkawinan juga bermacam-macam. Semua bentuk perkawinan selalu ada persoalan yang dialami dan dihadapi. Perkawinan Katolik juga tetap ada

persoalan, bahkan sering diumpati orang, “mereka itu diberkati secara katolik tetapi kenyataannya bubar juga, apa bedanya dengan perkawinan yang lain?” Oleh karena itu usia 50 tahun perkawinan yang perlu disyukuri adalah kesetiaan. Contoh yang bisa kita ambil dari cerita di atas; orang pertama sangat egois tidak mau tahu, orang kedua hanya bisa marah-marah dan menyalahkan yang lain, sedangkan orang ketiga memiliki hati dan cinta kasih yang sejati. Dia melakukan perbuatan baik bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk orang lain.

Injil yang baru saja kita dengarkan adalah perintah cinta



kasih. Cinta kasih kok diperintah. Perintah ini bukan himbauan, bukan anjuran tetapi keharusan dan kewajiban. Dan yang memerintah adalah Yesus Kristus sendiri Sang Sumber Cinta Kasih.

Jikalau orang melakukan perintah cinta kasih Yesus Kristus, maka akan mengalami kebahagiaan dalam hidupnya. Proficiat untuk kesetiaan kalian berdua hingga 50 tahun perkawinan, meskipun

mengalami perjalanan yang terseok-seok, pergumulan yang sulit namun setia sampai saat ini. Setia menjalani iman secara sederhana namun semua itu dipersembahkan kepada Tuhan. Balasan kita akan kebaikan Tuhan tidak sebanding, namun kita menjalankan yang terbaik. Suami istri tidak sempurna namun disempurnakan oleh Allah sendiri. Semoga Pak Rubiyu dan ibu Yustina senantiasa bahagia dan setia sampai akhir, sehingga hidupnya yang setia menjadi teladan bagi orang lain. Ambillah selalu sumber cinta kasih dari Tuhan Yesus Kristus sendiri. Demikian Rm. Surya mengakhiri khotbahnya.

Usai perayaan Ekaristi, anak-anak dari Pak Rubiyu membuat acara penyerahan hadiah istimewa kepada orangtuanya sebuah foto perkawinan 50 tahun yang lalu, kemudian potong tumpeng dan tamu-tamu yang hadir diminta menuliskan kesan atau pesan di sebuah kanvas yang telah disediakan dan kemudian ramah tamah bersama.**





GALERI FOTO KAPITEL FCH NOVEMBER 2023





GALERI FOTO PESTA FGH 08 DESEMBER 2023

